

Penguatan Kewirausahaan Lokal Melalui Pengembangan UMKM Bordir di Kelurahan Pogar, Pasuruan

Nahdiyah Islahun Nikmah^a, Moh. Ansori^b

^a UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding author: nahdiyahnikmah@gmail.com

Abstract

Community empowerment is an effort to enable people to become self-reliant by realizing and utilizing their inherent potential. The process of empowerment involves two interrelated groups: the community as the empowered party and the group that shows concern as the empowering agent. Bangil District, particularly Pogar Village, is known as a center of the embroidery industry that has become an economic icon of the region, widely recognized as *Bangil Kota Bordir* (BANGKODIR). This industry not only creates employment opportunities but also fosters a strong culture of local entrepreneurship, especially among women. Local entrepreneurship plays a crucial role in improving community welfare, particularly within the micro, small, and medium enterprise (MSME) sector. This study aims to analyze strategies for strengthening local entrepreneurship through the development of embroidery MSMEs in Pogar Village, Bangil District, Pasuruan Regency. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that entrepreneurship strengthening is carried out through human resource capacity building, product innovation, marketing network expansion, and institutional support. Although embroidery artisans possess good technical skills, they still face challenges such as limited access to capital, lack of digital marketing adoption, and suboptimal collaboration with related institutions. Therefore, a sustainable mentoring model based on local wisdom and multi-stakeholder collaboration is required to enhance the continuity and competitiveness of embroidery MSMEs in Pogar Village.

Keywords: MSMEs; Community Empowerment; Local Entrepreneurship

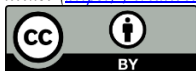
Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengoptimalan potensi yang dimiliki. Proses pemberdayaan melibatkan dua kelompok yang saling berkaitan, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan kelompok yang memiliki kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Kecamatan Bangil, khususnya Kelurahan Pogar, dikenal sebagai pusat industri bordir yang menjadi ikon ekonomi daerah dengan sebutan *Bangil Kota Bordir* (BANGKODIR). Industri ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga membentuk budaya kewirausahaan lokal yang kuat, terutama di kalangan perempuan. Kewirausahaan lokal memiliki peran penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat, khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan kewirausahaan lokal melalui pengembangan UMKM bordir di Kelurahan Pogar, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kewirausahaan dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, inovasi produk, penguatan jaringan pemasaran, serta dukungan kelembagaan. Meskipun para pengrajin bordir memiliki keterampilan yang baik, tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan modal, kurangnya digitalisasi pemasaran, dan belum optimalnya kolaborasi dengan instansi terkait. Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal dan kolaborasi multi pihak untuk mendorong keberlanjutan UMKM bordir di Kelurahan Pogar.

Kata Kunci: UMKM; Pemberdayaan Masyarakat; Kewirausahaan Lokal

Manuscript received : : 13-05-2025; revised : 17-06-2025; accepted : 21-06-2025. Date of publication : 21-07-2025

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan transformasi ekonomi digital saat ini, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya di tingkat lokal. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja, menjadikannya instrumen krusial untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan regional. Namun, di tengah potensi tersebut, banyak UMKM lokal masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses modal, teknologi, pemasaran, dan keterampilan manajerial, yang menghambat daya saing dan keberlanjutan usaha. Di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, sektor UMKM bordir tradisional menonjol sebagai salah satu warisan budaya dan ekonomi masyarakat, terutama di Kelurahan Pogar, Kecamatan Bangil. Wilayah ini dikenal dengan motif bordir khas yang menggabungkan elemen tradisional Jawa dengan sentuhan modern, yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk unggulan ekspor. Meskipun demikian, pengusaha bordir di Pogar masih bergantung pada pola produksi manual dan pasar lokal, sehingga rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan persaingan dari produk impor.

Dalam konteks tersebut, penguatan kewirausahaan lokal menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM bordir. Melalui pendekatan kewirausahaan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan, inovasi, serta jaringan pasar, para pelaku usaha dapat lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi dan teknologi. Pengembangan UMKM bordir tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada pelestarian warisan budaya lokal dan penguatan identitas ekonomi kreatif di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini terinspirasi dari konsep penguatan kewirausahaan berbasis komunitas (*community-based entrepreneurship*), yang menekankan pemberdayaan sumber daya lokal untuk mencapai kemandirian ekonomi. Di Pogar, UMKM bordir telah berkembang sejak era kolonial, dengan lebih dari 200 unit usaha kecil yang melibatkan ribuan perajin, terutama perempuan. Namun, survei awal menunjukkan bahwa hanya 30% dari usaha tersebut yang mampu bertahan lebih dari lima tahun, akibat kurangnya diversifikasi produk dan akses ke rantai pasok global. Oleh karena itu, pengembangan UMKM bordir di wilayah ini dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia, sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan kewirausahaan lokal melalui pengembangan UMKM bordir di Kelurahan Pogar, dengan fokus pada aspek inovasi produk, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan integrasi teknologi digital. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, studi ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan lembaga pendukung, guna mewujudkan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan UMKM bordir tidak hanya memperkuat identitas budaya Pogar, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pasuruan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan kewirausahaan lokal melalui pengembangan UMKM bordir di Kelurahan Pogar, dengan fokus pada aspek inovasi produk, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan integrasi teknologi digital. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, studi ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan lembaga pendukung, guna mewujudkan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan UMKM bordir tidak hanya memperkuat identitas budaya Pogar, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pasuruan.

Teknik Pengumpulan Data

1. *Wawancara Mendalam (In-depth Interview)*
Dilakukan terhadap pelaku UMKM bordir, pengrajin, ketua kelompok usaha, serta pihak dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, strategi pemasaran, kendala usaha, dan kebutuhan penguatan kewirausahaan.
2. *Observasi Lapangan*
Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi produksi bordir, kegiatan pelatihan, serta aktivitas usaha masyarakat. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi usaha, pola kerja, dan dinamika sosial ekonomi pelaku UMKM.

3. *Studi Dokumentasi*

Meliputi pengumpulan data dari dokumen-dokumen resmi, laporan program pemerintah, serta arsip kelompok usaha yang terkait dengan kegiatan pengembangan UMKM bordir.

Instrumen Penelitian

1. *Kuesioner*

Dikembangkan berdasarkan instrumen standar seperti Entrepreneurial Orientation Scale (Miller, 1983) yang diadaptasi ke konteks UMKM bordir Indonesia. Instrumen terdiri dari 40 item, divalidasi melalui uji coba pada 20 responden.

2. *Panduan Wawancara dan FGD*

Berisi 15-20 pertanyaan terbuka, mencakup tema utama seperti "Bagaimana pengembangan teknologi memengaruhi daya saing UMKM bordir Anda?" dan "Apa peran pemerintah dalam penguatan kewirausahaan lokal?".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Hasil*

Kelurahan Pogar merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bangil yang dikenal sebagai sentra produksi bordir sejak tahun 1980-an. Aktivitas membordir telah menjadi warisan turun-temurun, terutama di kalangan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar pelaku UMKM bordir merupakan usaha mikro dengan jumlah tenaga kerja antara 2 hingga 10 orang.

Produk bordir yang dihasilkan meliputi mukena, kebaya, jilbab, taplak meja, dan pakaian muslim dengan berbagai motif khas daerah. Meski memiliki nilai estetika tinggi, sebagian besar usaha masih menggunakan sistem konvensional baik dalam hal manajemen maupun pemasaran. Hanya sebagian kecil yang telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan lokal di Kelurahan Pogar tergolong potensial namun belum optimal. Para pelaku UMKM memiliki semangat dan keterampilan teknis yang baik, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada aspek manajerial dan inovasi. Beberapa permasalahan utama yang ditemukan di lapangan antara lain:

- a. Rendahnya pemahaman tentang manajemen keuangan dan perencanaan usaha.
- b. Keterbatasan dalam inovasi desain produk dan adaptasi tren pasar.
- c. Minimnya pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran online.
- d. Terbatasnya akses terhadap modal dan pelatihan kewirausahaan.

Meskipun demikian, terdapat kesadaran kolektif di kalangan pengrajin untuk meningkatkan kualitas dan memperluas pasar. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam penguatan kewirausahaan berbasis komunitas.

Upaya penguatan kewirausahaan di Kelurahan Pogar dilakukan melalui berbagai bentuk pendampingan dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga bentuk penguatan utama yang sedang berjalan:

a. *Pelatihan dan Pendampingan Keterampilan Usaha*

Program pelatihan diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan serta lembaga pendidikan vokasi. Pelatihan meliputi peningkatan desain bordir modern, manajemen keuangan sederhana, dan pengemasan produk. Pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan pada kualitas produk dan kesadaran pentingnya inovasi.

b. *Peningkatan Akses Pemasaran dan Digitalisasi Usaha*

Beberapa pelaku UMKM mulai memanfaatkan platform digital seperti Shopee, Instagram, dan TikTok Shop untuk mempromosikan produk. Pemerintah kelurahan juga mendorong terbentuknya galeri bersama UMKM Pogar yang menampilkan produk unggulan lokal, termasuk bordir. Hal ini berperan penting dalam memperluas jaringan pasar hingga luar daerah.

c. *Penguatan Kelembagaan dan Jaringan Usaha*

Dibentuknya kelompok usaha bersama (KUB) Bordir Pogar menjadi langkah strategis dalam memperkuat jaringan produksi dan pemasaran. Melalui KUB, para pengrajin dapat saling berbagi sumber daya, mengatur pembagian pesanan, serta mengikuti pameran atau bazar bersama. Kelembagaan ini juga memudahkan akses terhadap bantuan modal dari pemerintah dan lembaga keuangan mikro.

Penguatan kewirausahaan lokal memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat Pogar. Berdasarkan hasil observasi, pelaku UMKM yang mengikuti program pendampingan menunjukkan peningkatan omzet rata-rata 15–25% dibandingkan sebelum pelatihan. Selain itu, tercipta lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, terutama perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Secara sosial, usaha bordir juga memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Kegiatan produksi yang dilakukan secara kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kebanggaan terhadap produk lokal. Bordir Pogar kini mulai dikenal sebagai salah satu ikon ekonomi kreatif di Bangil.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kewirausahaan lokal tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan dan dukungan ekosistem usaha. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku usaha secara langsung terbukti efektif dalam mendorong kemandirian dan inovasi.

Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya ekonomi mereka. Selain itu, model pengembangan UMKM bordir Pogar mencerminkan penerapan prinsip kewirausahaan berbasis kearifan lokal, di mana nilai budaya dan tradisi lokal menjadi sumber kekuatan ekonomi kreatif. Dengan demikian, penguatan kewirausahaan lokal di Kelurahan Pogar tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan identitas ekonomi daerah.

IV. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kewirausahaan lokal melalui pengembangan UMKM bordir di Kelurahan Pogar memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat serta memperkuat identitas budaya lokal. Kegiatan bordir yang awalnya hanya menjadi aktivitas tradisional rumah tangga kini mulai berkembang menjadi sektor ekonomi kreatif yang potensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kewirausahaan lokal dapat tercapai melalui tiga aspek utama, yaitu:

1. Peningkatan kapasitas pelaku usaha, melalui pelatihan keterampilan produksi, manajemen usaha, dan digital marketing.
2. Penguatan kelembagaan usaha, dengan pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi, produksi, dan pemasaran kolektif.
3. Dukungan pemerintah dan lembaga eksternal, yang memberikan fasilitasi berupa pelatihan, permodalan, serta akses promosi produk.

Dampak nyata dari penguatan kewirausahaan tersebut terlihat dari meningkatnya pendapatan pelaku UMKM, bertambahnya lapangan kerja baru, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inovasi dan daya saing produk lokal. Selain itu, kegiatan ini turut menjaga keberlanjutan budaya bordir tradisional yang menjadi ciri khas Kelurahan Pogar.

Dengan demikian, strategi penguatan kewirausahaan lokal berbasis komunitas terbukti efektif dalam mendorong pengembangan UMKM kreatif yang mandiri dan berkelanjutan. Ke depan, perlu adanya pendampingan berkelanjutan, digitalisasi usaha yang lebih luas, serta penguatan jejaring antar pelaku UMKM agar Bordir Pogar dapat menembus pasar regional bahkan nasional.

V. REFERENCES

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. (2024). *Kabupaten Pasuruan dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Pasuruan.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan. (2023). *Laporan Tahunan Program Pengembangan UMKM Kabupaten Pasuruan*. Pemerintah Kabupaten Pasuruan.
- Hasanah, U., & Fitria, N. (2021). Penguatan kapasitas wirausaha berbasis komunitas untuk peningkatan ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 5(2), 120–130.
- Huda, M., & Suryanto, A. (2022). Pemberdayaan UMKM melalui inovasi dan digitalisasi usaha di era industri 4.0. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis Kreatif*, 3(1), 45–56.
- Kelurahan Pogar. (2024). *Profil Kelurahan Pogar, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan*. Pemerintah Kelurahan Pogar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyani, S., & Rahmawati, E. (2020). Strategi pengembangan usaha bordir berbasis kearifan lokal di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovatif*, 4(3), 87–96.
- Nugroho, B., & Prasetyo, T. (2023). Penguatan kelembagaan UMKM melalui pendekatan partisipatif di tingkat desa. *Jurnal Pemberdayaan dan Kewirausahaan Lokal*, 7(1), 33–41.
- Rahman, A. (2022). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di sektor fashion dan bordir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(4), 215–224.
- Suharyanto, H., & Lestari, W. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan UMKM bordir: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Gender dan Pemberdayaan Ekonomi*, 6(2), 89–101.